

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Teknologi

##### 1. Definisi Teknologi

Istilah *techno* berasal dari bahasa Yunani *technologia* atau *techne* yang mengandung arti keterampilan dan wawasan. Makna teknologi dalam pengertian umum merupakan suatu keterampilan atau segala hal yang berkaitan dengan wawasan. Pengertian teknologi tidak hanya terbatas pada benda yang memiliki bentuk nyata saja, seperti perlengkapan atau mesin.<sup>12</sup>

Teknologi adalah sarana komunikasi yang dapat mengakses informasi, terutama melalui penggunaan perangkat elektronik dan aplikasi lain yang dirancang untuk mengelola, menyimpan, mengamankan, dan mengirimkan informasi. Teknologi informasi dan komunikasi mencakup semua perangkat yang berhubungan dengan pencarian, pengambilan data, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penampilan informasi. Dalam ranah pendidikan, teknologi dapat menjadi sangat bermanfaat apabila dimanfaatkan dengan optimal dan dalam bidang yang tepat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Ahmad Taufik et al., *Pengantar Teknologi Informasi* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 15.

<sup>13</sup>Christina Ismaniati, *Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), 15.

Dengan demikian, teknologi dapat diartikan sebagai penggunaan ilmu pengetahuan untuk keperluan sehari-hari dalam kehidupan manusia, khususnya dalam bentuk alat dan mekanisme yang dibangun untuk mengelola dan menyalurkan informasi secara baik dan hemat..

## 2. Tujuan Teknologi Informasi

Fungsi teknologi informasi ialah untuk mengatasi tantangan, membuka peluang inovasi, serta meningkatkan produktivitas dan penghematan dalam menjalankan tugas. Dapat disimpulkan bahwa perlunya pengatasan tantangan, pembukaan peluang inovasi, dan peningkatan produktivitas manusia dalam menjalankan tugas menjadi faktor pendorong atau dasar pembentukan teknologi informasi.<sup>14</sup>

Teknologi informasi memanfaatkan berbagai alat dan infrastruktur dengan tujuan mendukung pelaksanaan tugas dan mengatasi persoalan yang dirasakan pengguna. Teknologi pun dapat membantu dalam sektor usaha dan transaksi di lingkungan masyarakat, terutama bagi mereka yang memiliki keahlian di bidang itu.<sup>15</sup>

Jadi, tujuan utama teknologi informasi adalah meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja manusia melalui solusi-solusi inovatif

---

<sup>14</sup>Nurul, et al. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keamanan Sistem Informasi: Keamanan Informasi, Teknologi Informasi Dan Network (Literature Review SIM)," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, No. 4 (2022): 569.

<sup>15</sup>Ibnu Ananda and Teduh Dirgahayu, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata Di Indonesia: A Systematic Literature Review," *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi* 8, No. 2 (2021): 23.

yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan hingga bisnis.

### 3. Peran Teknologi Informasi

Pentingnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat terasa dalam hampir setiap aspek kehidupan kita. TIK berperan seakan-akan menggantikan fungsi buku, pendidik, dan model belajar tradisional yang sudah ada selama ini. Dengan mudah, pengguna dapat mengakses berbagai konten hanya dengan beberapa klik saja. Konten yang tersedia tidak terbatas pada tulisan dan foto, melainkan juga mencakup rekaman video dan berbagai bentuk media interaktif. Perangkat komputer dapat digunakan untuk bermacam-macam keperluan, mulai dari penyusunan dokumen, pembuatan karya seni digital, penyunting gambar, pemutaran file multimedia, pengolahan data ilmiah, hingga penyelesaian permasalahan lainnya.<sup>16</sup>

Keunggulan paling menonjol adalah keanggotaan *internet* tidak dibatasi oleh negara, latar belakang budaya, kondisi ekonomi, pandangan hidup, maupun halangan lainnya yang umumnya menghadang percakapan dan pertukaran ide. Internet menciptakan ruang komunitas global yang sangat terbuka dan memiliki norma perilaku yang dihargai semua penggunanya. Keuntungan internet terutama didapat melalui

---

<sup>16</sup>Lelyna Harahap, "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Library Universitas Negeri Medan* 4, No. 3 (2019): 25.

hubungan kerja antara individu atau kelompok tanpa terhambat jarak geografis dan waktu. Banyak organisasi bisnis saat ini menjalankan transaksi perdagangan melalui internet dengan memanfaatkan situs web untuk memperkenalkan barang dagangan mereka, menerima pembelian, mengumpulkan masukan konsumen, dan merekrut tenaga kerja baru. Mereka juga memanfaatkan internet sebagai sarana komunikasi dengan kelompok tertentu.<sup>17</sup>

Jadi, peran teknologi informasi sangat strategis dalam menghubungkan manusia lintas geografis dan waktu, memfasilitasi pertukaran informasi dan komunikasi secara demokratis, serta mendukung berbagai kegiatan mulai dari pembelajaran hingga bisnis global.

## **B. Pengertian *gadget***

### **1. Definisi *Gadget* dan Perkembangannya**

Istilah *gadget* berasal dari bahasa *Inggris* yang merujuk pada suatu alat atau perangkat. Di Indonesia, sebagian besar masyarakat memahami *gadget* sebagai peralatan berteknologi tinggi dengan ukuran ringkas, seperti ponsel pintar dan jam tangan pintar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *gadget* didefinisikan sebagai alat elektronik berukuran

---

<sup>17</sup>Naerul Edwin Kiky Aprianto, "Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bisnis," *Journal of Administration, Business and Organization* 2, No. 1 (2021): 1–7.

kecil yang dirancang untuk fungsi tertentu. Ciri utama yang membedakan *gadget* dari perangkat lainnya adalah aspek inovasi, maksudnya *gadget* terus berkembang dengan menghadirkan fitur-fitur teknologi paling mutakhir yang memberikan kemudahan bagi kehidupan sehari-hari manusia.<sup>18</sup>

*Smartphone* yang dikembangkan dari telepon merupakan penanda perkembangan *gadget* dari masa ke masa. Radio HT (*Handy Talky*) adalah generasi ke-0 (0G) dari *gadget*. *Gadget* yang jangkauannya sangat terbatas dan sinyalnya kurang mendukung ini menandai perkembangan generasi pertama *gadget*. Pada masa generasi pertama ini, *gadget* menggunakan sinyal analog dan barangnya begitu berat. Pada tahun 1990, generasi kedua *gadget* muncul dengan menggunakan jaringan nirkabel GSM di benua Eropa dan CDMA di Amerika Serikat.

Panggilan tunggu, SMS, dan pesan suara merupakan fitur tambahan yang ada pada *gadget* generasi kedua ini dengan bentuk yang lebih kecil dan ringan. Pada generasi ketiga (3G), *gadget* mulai menggunakan internet yang memungkinkan untuk melakukan panggilan video ke orang lain di seluruh dunia. Generasi keempat adalah *gadget* yang sering disebut dengan *smartphone* yang memiliki fungsi

---

<sup>18</sup>John M Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003), 1.

sangat beragam untuk memudahkan pekerjaan manusia.<sup>19</sup> Setiap generasi tentunya selalu memiliki kebaruan atau perubahan yang signifikan pada *smartphone*.<sup>20</sup>

Di era globalisasi saat ini, penggunaan *gadget* telah mempermudah interaksi antarindividu. Hampir seluruh lapisan masyarakat saat ini memiliki akses ke *gadget*, sehingga *gadget* menjadi sangat umum dan mudah diakses. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, saat ini banyak yang memiliki *gadget*, terutama *smartphone*. Di Indonesia, *smartphone* telah menjadi produk yang sangat populer sejak pasar bebas dunia diperkenalkan pada tahun 2008. Dalam komunikasi modern, *gadget (smartphone)* adalah media utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Guna membuat pengguna lebih praktis dan nyaman, setiap waktu *gadget* selalu memberikan perubahan dan pembaruan fitur. Kamera, video, *call*, *wifi*, *email*, dan internet adalah beberapa fitur yang ada di dalam *gadget*. Saat ini, perkembangan teknologi komunikasi pada *gadget* sangatlah pesat. *Gadget* sangat berfungsi karena adanya aplikasi canggih di dalamnya seperti jejaring sosial, internet, *game*, dan lain-lain.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2013), 1.

<sup>20</sup>Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan *Gadget* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2017): 3.

<sup>21</sup>Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan *Gadget* Dalam Kehidupan," *Jurnal Kaposta* 2 (2018): 56.

Jadi, *gadget (smartphone)* merupakan perangkat kecil yang memiliki dampak signifikan bagi kehidupan manusia, termasuk dalam berbagai kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Kehadiran *gadget* membuat komunikasi antara manusia semakin mudah, meskipun perkembangan teknologi informasi yang pesat juga dapat memberikan dampak negatif jika tidak digunakan dengan bijak.<sup>22</sup>

## 2. Pengaruh *Gadget* Bagi anak

Penggunaan *gadget* membawa pengaruh ganda bagi tumbuh kembang anak, baik keuntungan maupun kerugian. Sisi positifnya meliputi mendukung kemampuan beradaptasi anak, memperkaya wawasan, memperbanyak teman, memudahkan hubungan komunikasi, dan merangsang kreativitas anak. *Gadget* berperan mendukung kemampuan beradaptasi anak, yakni daya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>23</sup>

Manfaat penggunaan *gadget* dapat diuraikan berikut ini. Pertama, memperkaya wawasan karena *gadget* dengan teknologi modern memudahkan anak menemukan data terkait pelajaran sekolahnya. Kedua, memperluas pergaulan lantaran anak dapat dengan cepat masuk ke platform media sosial dan bertukar gagasan dengan teman-temannya. Ketiga, memperlancar berkomunikasi sebab *gadget* adalah sarana yang

---

<sup>22</sup>Ibid.

<sup>23</sup>Vivi Yumarni, "Pengaruh *Gadget* Terhadap Anak Usia Dini," *Jurnal Literasiologi* 8, No. 2 (2022): 109–110.

dilengkapi sistem komunikasi mutakhir sehingga memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain di berbagai belahan dunia. Keempat, mengembangkan potensi kreatif anak. Diharapkan seiring kemajuan teknologi, anak semakin tertarik untuk mendalami berbagai hal.<sup>24</sup>

Sebaliknya, penggunaan *gadget* secara berlebihan menimbulkan dampak merugikan bagi anak. Anak yang terbiasa bermain *gadget* cenderung lebih mudah marah dan bahkan dapat menunjukkan perilaku membangkang karena merasa terganggu ketika orang lain atau orang tuanya mencoba berbicara atau ingin melakukan kontak langsung saat anak sedang bermain *gadget*, misalnya bermain permainan. Ketagihan *gadget* pada anak-anak disebabkan oleh beberapa alasan.

Alasan pertama adalah penggunaan *gadget* tanpa batas dapat membuat anak kurang bersemangat melakukan aktivitas di luar rumah. Alasan kedua adalah anak mengalami kesulitan untuk bergaul dengan masyarakat sekitarnya, khususnya dengan orang tuanya. Kondisi ini dapat menyebabkan anak bergantung pada *gadget* dan menunjukkan tantrum ketika *gadget* itu disingkirkan. Untuk mencegah hal ini, orang tua perlu membatasi pemberian *gadget* kepada anak sejak awal.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Sella Tasya Hidayat, "Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia 11 Tahun," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2023): 363-367.

<sup>25</sup>Yummi Ariston and Frahasini, "Dampak Pengguna *Gadget* Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar," *Journal of Educational Review and Research* 1, No. 2 (2018): 86-91.



Jadi, pengaruh *gadget* bagi anak bersifat dua sisi, di mana penggunaan yang tepat dan terkontrol dapat memberikan manfaat edukatif dan sosial, namun penggunaan berlebihan dapat menyebabkan kecanduan, masalah perilaku, dan hambatan dalam interaksi sosial anak sehingga diperlukan pengawasan ketat dari orang tua.

### C. Strategi Orang Tua dalam Menangani Tantrum

#### 1. Teori Perkembangan Psikososial

Menurut Erikson, individu akan melalui delapan tahap perkembangan selama rentang usia kehidupannya dengan menggunakan konsep sifat yang berlawanan (dua polaritas). Setiap tahapan memiliki ciri utama yaitu satu pihak bersifat biologis, sedangkan satu pihak lainnya bersifat sosial. Erikson memandang bahwa perkembangan individu akan berhasil jika di dalamnya terdapat keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan tersebut, serta menekankan pentingnya peran lingkungan sebagai faktor penunjang dari berhasil atau gagalnya proses perkembangan.<sup>26</sup>

##### a. *Trust vs. Mistrust* (0-18 Bulan)

Tahap pertama dimulai sejak individu lahir sampai berusia 18 bulan, merupakan tahap awal yang sangat penting dalam kehidupan individu. Bayi mulai membangun kepercayaan di dunia

---

<sup>26</sup>Sukmo Gunardi et al., *Psikologi Pendidikan* (Makassar: Tohar Media, 2023), 51–56.

baru yang dianggap asing, bergantung pada kualitas pengasuhan seperti kehangatan, rasa aman, makanan, perawatan, dan cinta. Jika hal-hal tersebut tidak didapatkan, maka bayi akan cenderung merasa tidak aman dan muncul sisi *mistrust* akibat pola pengasuhan yang tidak konsisten.

b. *Autonomy vs. Shame and Doubt* (2-3 Tahun)

Tahap kedua dimulai pada usia 2-3 tahun sebagai tahap membangun kemandirian. Anak perlu mendapat pengalaman belajar *toilet training*, diberikan kesempatan untuk memilih dan menentukan keputusan serta memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Anak yang mendapatkan kebutuhan tersebut akan memunculkan sisi *autonomy*/kemandirian dan merasa aman dengan lingkungannya, sedangkan anak yang tidak merasakan pengalaman tersebut akan merasa tidak seimbang dan ragu dengan dirinya sendiri (*shame & doubt*).

c. *Initiative vs. Guilt* (3-5 Tahun)

Tahap ketiga dimulai saat anak berusia 3-5 tahun atau usia pra-sekolah sebagai tahap membangun inisiatif. Anak mulai menunjukkan kekuatan serta kendali mereka terhadap lingkungannya melalui media permainan dan interaksi sosial. Sisi *initiative* akan muncul apabila anak di tahap ini mampu memimpin teman-teman atau anak lainnya, sedangkan anak yang tidak mampu

akan cenderung merasa bersalah, ragu, tertinggal, dan kurang memiliki inisiatif.

d. *Industry vs. Inferiority* (6-11 Tahun)

Tahap keempat dimulai ketika anak memasuki usia 6-11 tahun, saat anak sudah memulai menginjak bangku sekolah pertamanya. Pada tahap ini mulai muncul perasaan bangga akan kemampuan yang dimilikinya dan prestasi yang pernah ia capai. Anak yang mendapatkan apresiasi, dukungan, serta dorongan dari lingkungan sekitarnya akan mengembangkan rasa mampu akan kompetensi yang sedang ia pelajari, sedangkan anak yang tidak mendapatkan dukungan akan cenderung merasa rendah diri (*inferior*).

e. *Identity vs. Confusion* (12-18 Tahun)

Tahap kelima dimulai saat individu memasuki usia remaja di rentang usia 12-18 tahun sebagai tahap membangun identitas. Tahap ini membawa anak remaja banyak mencoba/mengeksplorasi hal baru seperti perilaku, peran, maupun identitas untuk menemukan jati diri mereka seutuhnya. Remaja yang berhasil menemukan identitas/jati dirinya akan cenderung merasa aman, mandiri, dan siap menghadapi masa depan, sedangkan remaja yang kesulitan akan merasa tidak aman, tersesat, bingung, dan tidak yakin akan keberadaan diri mereka.

f. *Intimacy vs. Isolation* (19-40 Tahun)

Tahap keenam dimulai saat individu memasuki usia dewasa awal di rentang usia 19-40 tahun sebagai tahap menjalin kedekatan. Individu di usia ini dapat mengembangkan dan berkomitmen terhadap relasi dengan orang lain, di mana identitas pribadi yang kuat akan mengarahkan pada kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang akrab. Individu yang kurang memiliki identitas yang kuat cenderung kurang bisa menjalani komitmen dalam hubungan relasi jangka panjang serta cenderung mengalami penderitaan, isolasi secara emosional, kesepian, hingga depresi.

g. *Generativity vs. Stagnation* (40-65 Tahun)

Tahap ketujuh dimulai ketika individu berusia 40-65 tahun sebagai tahap dewasa, di mana individu biasanya mulai berfokus pada karir dan keluarga. Individu yang berhasil dalam melewati tantangan di tahap ini akan merasa berkontribusi untuk dunia/lingkungannya dengan menjadi aktif ketika di rumah maupun di komunitas tertentu. Kemampuan yang akan dicapai pada tahap ini adalah kepedulian, mengembangkan perasaan bangga akan keberhasilannya, harmonis dengan anak-anak dan juga menyatu dengan pasangan.

#### h. *Integrity vs. Despair* (65 Tahun ke Atas)

Tahap kedelapan dimulai ketika individu berusia 65 tahun ke atas sebagai tahap kematangan. Tahap ini berfokus pada mengembangkan kemampuan refleksi individu terhadap dirinya sendiri dengan melihat/mengingat kembali kejadian-kejadian di masa lampau. Individu yang berhasil dalam tahap ini akan merasa bangga akan keberhasilannya, memiliki integritas, dan lebih siap/berani dalam menghadapi kematian, sedangkan individu yang merasa gagal akan cenderung merasakan banyak penyesalan serta merasa bahwa hidupnya selama ini terasa sia-sia.<sup>27</sup>

Jadi, teori perkembangan psikososial Erikson menunjukkan bahwa setiap tahap kehidupan individu memiliki tantangan psikososial yang harus diselesaikan untuk mencapai perkembangan yang sehat, di mana keberhasilan atau kegagalan pada setiap tahap akan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan di tahap berikutnya.

#### 2. Strategi Penanganan Tantrum

Mengatasi tantrum secara optimal membutuhkan pendekatan pengasuhan yang matang dan dapat diandalkan. Orang tua, pendidik, dan orang-orang yang merawat anak dapat menguasai cara-cara efisien

---

<sup>27</sup>Ibid., 56.

dalam mengatasi masalah perilaku anak untuk menolong anak mengontrol perasaannya dengan lebih baik.<sup>28</sup> Sepuluh langkah menangani menurut Fithriyah et al. yaitu:

a. Belajar Mengendalikan Kemarahan Sendiri dan Orang Lain

Orang tua harus melatih diri agar tetap sabar, mengerti keadaan anak, serta melakukan pengelolaan emosi dengan cara yang sehat supaya anak menjadi tenang karena merasa dimengerti dan kebutuhannya terpenuhi.<sup>29</sup>

b. Mengalihkan Perhatian atau Mengarahkan Anak

Saat anak berperilaku kurang baik, orang tua yang bersikap lapang dapat membawa anak ke kegiatan yang lebih bermakna.

c. Singkat dan Jelas dalam Mendisiplinkan Anak

Cara yang bisa digunakan adalah membawa anak keluar dari tempat tersebut dan membiarkan anak sendiri selama dua sampai lima menit agar anak dan orang tua punya kesempatan menenangkan diri.

d. Menemukan Penyebab Munculnya Amarah atau *Temper Tantrum* pada Anak

Memahami berbagai alasan anak melakukan tantrum seperti ingin mendapat perhatian, ingin diakui, tidak setuju, menolak

---

<sup>28</sup>Fithriyah et al. *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*, 20.

<sup>29</sup>Lailiyah et al. "Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku Dan Psikis Pada Anak Usia Dini," *Juraliansi: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 65–67.

kegiatan, menunjukkan pada orang tua, menunjukkan kekuatan, ingin membalas, atau mengalihkan rasa takut diabaikan.

e. Menghindari Tindakan Mempermalukan Anak tentang Amarahnya

Anak dalam keluarga yang baik diizinkan menunjukkan perasaannya tanpa mendapat ancaman atau celaan karena membuat anak malu dapat membuat anak enggan meluapkan perasaan kepada orang-orang di sekitarnya.<sup>30</sup>

f. Mengajari Anak tentang Tingkatan Intensitas Amarah

Memakai istilah yang beragam untuk menggambarkan seberapa besar rasa marah seperti merasa terganggu, kesal, dongkol, frustrasi, marah, geram, dan sangat marah agar anak tahu bahwa rasa marah adalah perasaan kompleks dengan tingkat kekuatan yang berbeda-beda.

g. Menetapkan Batas yang Jelas dan Harapan Tinggi

Membuat batasan yang cocok dengan usia, kapasitas, dan sifat anak dengan menunjukkan bahwa boleh merasa kesal tetapi tidak boleh melakukan kekerasan pada orang lain.<sup>31</sup>

h. Memperhatikan, Memuji, dan Memberikan Penghargaan atas Perilaku yang Sesuai

---

<sup>30</sup>Fithriyah et al. *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*, 22–23.

<sup>31</sup>Lailiyah et al. "Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku Dan Psikis Pada Anak Usia Dini," 65–67.

Mengajari anak melakukan hal positif lebih efektif daripada selalu menghukum perilaku negatif dengan memberikan apresiasi atas tindakan yang baik.

i. Menjaga Komunikasi yang Terbuka dengan Anak

Menerapkan peraturan secara konsisten dan tegas sambil menerangkan mengapa aturan diperlukan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak, namun tetap memberi ruang bagi anak mengutarakan keluhannya.

j. Mengajarkan Pengertian dan Empati

Membantu anak melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda untuk membantu membentuk nilai moral yang baik, karena anak yang sehat merasa prihatin ketika tindakannya menyakiti orang lain.<sup>32</sup>

Selain langkah-langkah di atas, Carr dan Harrington dalam Fithriyah dkk juga menawarkan pendekatan praktis lain yang dapat diterapkan dalam konteks sehari-hari, yaitu:<sup>33</sup>

a. *Ignore*/Tidak Mempedulikan

---

<sup>32</sup> Fithriyah, Setiawati, and Yuniar, *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*, 27–28.

<sup>33</sup>Ibid., 20.



Orang tua dan guru tidak mengacuhkan perilaku negatif anak namun mengamati dari jarak jauh sehingga anak secara berangsur-angsur menghentikan perilakunya karena tidak mendapatkan *reward*, teknik ini cukup efektif untuk mengatasi perilaku mencari perhatian.<sup>34</sup>

b. *Redirecting*/Mengarahkan

Mengarahkan anak tanpa menarik perhatian anak lain atau mengganggu kegiatan pembelajaran dengan bergerak lebih dekat, membuat kontak mata, mengisyaratkan perilaku yang pantas, atau mengingatkan dengan kalimat spesifik beserta risikonya.

c. *Consequences*/Konsekuensi

Memberikan akibat yang setara, langsung diterapkan, dapat dilaksanakan, dan layak tanpa membuat anak merasa dipermalukan atau terluka baik tubuh maupun psikis, akibat tersebut dapat berupa pindah tempat duduk, dicabut hak istimewa, atau tetap di ruangan saat istirahat untuk menuntaskan tugas.

d. *Time Out*

Cara terapi tingkah laku yang ampuh dengan efek pengajaran untuk perilaku buruk seperti bersuara keras, mengganggu kelas, membangkang, dan tidak mengikuti instruksi, dilakukan dengan

---

<sup>34</sup>Armi Juita Sari, "Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami Temper Tantrum Di RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), 20.

memerintahkan anak berdiri di sudut ruangan atau duduk tenang sampai amarah dapat dikontrol dengan lama waktu sesuai umur (satu menit per tahun umur, paling lama tujuh menit).<sup>35</sup>

e. *Exiting/Mengeluarkan Anak dari Kelas*

Pilihan lain untuk anak yang mengganggu jalannya proses mengajar dan belajar dengan menyuruh anak duduk dan mengerjakan tugas di kantor guru, setelah rampung dan duduk dengan tenang anak boleh ikut pelajaran lagi.<sup>36</sup>

Melengkapi strategi-strategi sebelumnya, Wiyani dalam Hakamery dkk memberikan panduan tambahan yang lebih spesifik dalam memahami dan menangani tantrum:<sup>37</sup>

a. *Mencoba Mengerti dan Memahami Jenis Tantrum*

Orang tua perlu membedakan dua jenis tantrum yang berbeda memerlukan respons yang berbeda pula. Jika anak menunjukkan *manipulative tantrum* (tantrum untuk manipulasi), orang tua sebaiknya mengabaikan perilaku tersebut dengan tidak memandang ke arah anak, bersikap tenang, dan tetap melanjutkan pekerjaan. Sebaliknya, jika anak menunjukkan *verbal frustration* (frustrasi yang diekspresikan secara verbal), orang tua harus membantu anak

---

<sup>35</sup>Fithriyah, Setiawati, and Yuniar, *Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah*, 29–31.

<sup>36</sup> Sari, "Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami Temper Tantrum Di RA Tunas Literasi Qur'ani Desa Tasik Malaya," 21.

<sup>37</sup>Cecen Suci Hakamery et al., *Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Balita* (Makassar: CV Ayrada Mandiri, 2021), 21–23.

memecahkan masalahnya dan memberikan motivasi agar anak dapat mengungkapkan keinginannya dengan bahasa sendiri melalui kata-kata yang lembut.

b. Mencatat Hal-hal yang Mengakibatkan Anak Berperilaku *Temper Tantrum*

Orang tua harus memahami pemicu atau penyebab yang menjadi latar belakang tantrum pada anak, seperti anak merasa lapar, kelelahan, atau kondisi fisik lainnya yang tidak nyaman. Dengan memahami penyebab-penyebab ini, orang tua dapat lebih berhati-hati dan proaktif dalam mencegah atau mengantisipasi tantrum sebelum terjadi. Pencatatan yang sistematis tentang kapan, di mana, dan apa yang memicu tantrum dapat membantu orang tua menemukan pola dan strategi pencegahan yang lebih efektif.<sup>38</sup>

c. Mengendalikan Diri

Orang tua perlu menjaga stabilitas emosi mereka dan tidak terbawa oleh perilaku tantrum anak, karena sikap orang tua akan menjadi cerminan bagi anak. Menjaga ketenangan diri dan tidak sungkan untuk meminta maaf kepada anak dapat membuat perasaan anak lebih terkontrol dan menunjukkan bahwa melakukan kesalahan merupakan hal biasa. Orang tua juga harus menjelaskan pada anak

---

<sup>38</sup>Abdul Muis Amin, "Implementasi Asesmen Dan Intervensi Bagi Anak Berperilaku Temper Tantrum (Suatu Kajian Teori Dan Studi Kasus)," *Jurnal Kreatif Tadulako* 17, no. 1 (2014): 7.

bahwa boleh merasa kesal, tetapi harus ditunjukkan dengan cara yang sopan dan terhormat, serta memberikan pujian saat anak mampu mengontrol emosi dan tidak meledak-ledak lagi.

d. Jangan Berargumentasi atau Mencoba Menjelaskan

Anak yang sedang mengalami tantrum tidak memiliki kemampuan berpikir untuk memahami atau menerima apa yang dituturkan orang tua pada waktu itu. Memberikan uraian panjang atau berbeda pendapat dengan anak yang sedang tantrum justru akan membuat keadaan lebih parah dan membuat tantrum berlangsung lebih lama. Orang tua sebaiknya menanti anak menjadi tenang terlebih dahulu sebelum memberikan uraian atau pesan-pesan penting.

e. Tidak Memberikan Penghargaan terhadap Perilaku Tantrum

Orang tua tidak boleh menceritakan perilaku tantrum anak kepada orang lain dengan senyuman dan tertawa, karena hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk penghargaan yang membuat anak terus mengulangi perilaku tersebut. Demikian pula, mengabaikan permintaan anak saat tantrum terjadi sebagai upaya menghentikan tantrum juga harus dihindari, karena ini akan mengajarkan anak bahwa tantrum adalah cara yang efektif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>Ibid.

f. Hindari Penggunaan Obat

Jangan membiarkan anak terbiasa minum obat sebagai cara menghentikan tantrum, karena ini tidak melatih anak untuk mengelola perasaannya sendiri. Malah, ajari anak untuk terbiasa mengelola perasaan dan menyampaikan keinginannya melalui percakapan dengan santai. Dengan cara ini, anak akan memperoleh kemampuan menguasai emosi yang sangat diperlukan untuk perkembangan sosial dan emosionalnya kelak.

g. Mengusap Wajah Anak dengan Menggunakan Air

Anak yang sedang marah dapat diibaratkan sebagai "api", dan api hanya dapat dipadamkan dengan "air". Air membantu menenangkan amarah dan memberikan dampak menenangkan secara jasmani dan rohani pada anak. Kompresi air di muka anak dapat menginterupsi laju tantrum dan memberikan rangsangan indera yang membantu anak memusatkan perhatian kembali, sehingga perasaannya dapat mereda secara perlahan.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, tantrum menunjukkan karakteristik yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan. Pada usia 5-6 tahun, anak memasuki tahap transisi ke sekolah dan mulai berinteraksi dalam lingkungan yang lebih terstruktur dan sosial. Mereka belajar mengikuti aturan dan bekerja dalam kelompok. Tantrum pada usia ini mungkin berkurang, tetapi anak-anak

masih bisa mengalami ledakan emosi terutama ketika menghadapi tekanan sosial atau akademik.

Pada usia di atas 5 tahun, perilaku *tantrum* menunjukkan pola yang lebih kompleks. Menurut Ningsih et al.<sup>40</sup> dan Syamsudin,<sup>41</sup> selain perilaku dasar yang masih muncul, anak juga menunjukkan perilaku tambahan seperti memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam. Strategi yang dapat diterapkan dalam penanganan usia 5-6 Tahun menurut Sekolah Rasa yaitu:<sup>42</sup>

- a. Memberikan Dukungan dalam Menyelesaikan Tugas Sekolah  
Membantu anak menghadapi tuntutan akademik dengan memberikan pendampingan yang sesuai;
- b. Mengembangkan Strategi Mengatasi Stres  
Mengajarkan teknik-teknik sederhana untuk mengelola tekanan yang dihadapi anak;
- c. Mendorong Keterlibatan dalam Aktivitas yang Disukai  
Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan yang mereka nikmati dan dapat meningkatkan rasa percaya diri.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Ningsih et al., *Buku Gangguan Minor Pada Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah*, 110–111.

<sup>41</sup>Syamsudin Syamsudin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Cara Mengatasinya," *Sosio Informa* 18, No. 2 (2013): 77.

<sup>42</sup>Sekolah Rasa, *Mengatasi Tantrum: Panduan Untuk Orang Tua Dan Pengasuh*, 20.

<sup>43</sup>*Ibid.*

Jadi, strategi penanganan tantrum yang komprehensif mencakup berbagai pendekatan mulai dari kontrol emosi orang tua, komunikasi efektif, penetapan batasan yang jelas, hingga teknik modifikasi perilaku yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak. Pengetahuan yang kuat tentang ragam dan akar penyebab tantrum, bila digabung dengan pelaksanaan cara-cara yang tetap dan bermanfaat, akan mendorong anak meningkatkan kecakapan menguasai perasaan yang lebih kuat serta membangun suasana pengasuhan yang positif bagi perkembangan perasaan dan hubungan sosial anak secara maksimal.

### 3. Pendekatan Preventif untuk Mengurangi Tantrum

Pendekatan preventif merupakan upaya proaktif yang dilakukan orang tua dan pengasuh untuk membantu anak mengelola emosi dengan lebih baik sebelum *tantrum* terjadi. Fokus utama pendekatan ini adalah memahami kebutuhan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta mengajarkan keterampilan emosional dan sosial secara bertahap. Ketika anak mendapat dukungan dalam mengelola perasaan dan berkomunikasi secara efektif, frekuensi dan intensitas *tantrum* dapat berkurang secara signifikan. Strategi Preventif menurut Widya et al.:<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Rika Widya et al., *Psikologi Perilaku Anak Usia Dini: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 52.

a. Menjaga Rutinitas yang Konsisten

Anak usia dini sangat bergantung pada rutinitas yang stabil untuk merasa aman dan nyaman karena rutinitas memberi gambaran tentang apa yang akan terjadi selanjutnya dalam sehari.

b. Memenuhi Kebutuhan Dasar Anak

*Tantrum* sering dipicu oleh kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi seperti rasa lapar, kelelahan, atau kurang tidur, sehingga penting memastikan anak sudah makan, cukup tidur, dan dalam keadaan nyaman.

c. Mengajarkan Keterampilan Bahasa untuk Mengekspresikan Perasaan

Membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa sejak dini dengan mengajarkan kata-kata sederhana seperti "marah," "sedih," atau "frustrasi" agar anak dapat mengenali dan menamai perasaan mereka sendiri.

d. Memberikan Pilihan untuk Mendorong Rasa Mandiri

Memberikan pilihan sederhana dalam aktivitas sehari-hari seperti memilih pakaian atau makanan dapat membantu anak merasa lebih berdaya dan dihargai.

Strategi Preventif menurut Sekolah Rasa:<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup>Sekolah Rasa, *Mengatasi Tantrum: Panduan Untuk Orang Tua Dan Pengasuh*, 20–26.



a. Meningkatkan Keterampilan Emosional

Membantu anak mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan kata-kata melalui buku cerita atau permainan peran.

b. Memastikan Kebutuhan Fisik Terpenuhi

Memastikan anak cukup istirahat dan makan teratur dengan menciptakan rutinitas tidur dan makan yang konsisten.

c. Memberikan Perhatian Positif

Meluangkan waktu berkualitas dengan anak setiap hari melalui pujian dan pelukan untuk memperkuat hubungan emosional.

d. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung

Membuat lingkungan yang nyaman, aman, teratur, dan bebas dari stimulan yang berlebihan.

e. Menetapkan Rutinitas yang Konsisten

Menetapkan rutinitas harian yang jelas agar anak merasa lebih aman dan tenang karena mengetahui apa yang diharapkan setiap hari.

f. Mengelola Interaksi Sosial

Mengajarkan keterampilan sosial dasar dan membantu anak mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif melalui permainan peran.

g. Memberikan Tugas yang Sesuai dengan Usia

Memberikan tugas dan tanggung jawab yang realistis sesuai kemampuan anak untuk menghindari rasa frustrasi.<sup>46</sup>

Pendekatan preventif terbukti efektif dalam mengurangi kejadian *tantrum* karena berfokus pada pencegahan melalui pemahaman kebutuhan anak, penciptaan lingkungan yang stabil, dan pengembangan keterampilan komunikasi emosional sejak dini, sehingga anak memiliki fondasi yang kuat untuk mengelola emosi sebelum *tantrum* terjadi.

#### D. Perilaku Tantrum pada Anak

##### 1. Pengertian Tantrum

Perilaku tantrum pada anak adalah suatu reaksi emosional yang ditandai dengan ledakan kemarahan, tangisan, atau perilaku agresif lainnya. Tantrum kerap dialami oleh anak pada masa prasekolah dan dapat disebabkan oleh bermacam-macam hal seperti kekecewaan, kelelahan tubuh, atau keinginan yang belum terpenuhi.<sup>47</sup> Anak-anak yang mengalami tantrum lebih rentan menghadapi kesulitan dalam mengelola perasaan dan bergaul dengan teman-teman mereka. Anak-anak dengan perilaku tantrum yang tidak mendapat penanganan yang

---

<sup>46</sup>Ibid., 20.

<sup>47</sup>Kirana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah," 51.

baik dapat merasakan dampak jangka panjang berupa gangguan perilaku dan hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, tantrum merupakan ekspresi perasaan yang alami pada anak masa awal namun membutuhkan cara penanganan yang tepat supaya tidak menjadi gangguan perilaku yang lebih berat di masa mendatang.

## 2. Perilaku Tantrum pada Anak Sesuai Usia

Setiap fase pertumbuhan anak menampilkan ciri-ciri tantrum yang beragam sesuai dengan kapasitas pikiran, perasaan, dan kemampuan bersosialisasi mereka. Mengerti perilaku tantrum dari sudut pandang usia sangat penting bagi orang tua dan pengasuh agar dapat melakukan penanganan yang pas dan sejalan dengan tahap pertumbuhan anak.<sup>49</sup>

### a. Usia 1-2 Tahun: Tahap Eksplorasi Awal

Pada usia ini, anak-anak mulai mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Kemampuan komunikasi mereka masih sangat terbatas sehingga sering mengalami frustrasi ketika tidak dapat menyampaikan keinginan mereka. Karakteristik tantrum pada usia ini biasanya berupa menangis keras, berguling-guling di lantai, atau melempar barang,

---

<sup>48</sup>Miftakhul Falaah Imtikhani Nurfadilah, "Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 10, No. 1 (2021): 69–76.

<sup>49</sup>Sekolah Rasa, *Mengatasi Tantrum: Panduan Untuk Orang Tua Dan Pengasuh*, 20.

sehingga strategi penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan tetap tenang dan memberikan alternatif yang aman untuk mengalihkan perhatian anak.

b. Usia 2-3 Tahun: Tahap Otonomi

Anak-anak pada usia ini mulai mengembangkan rasa mandiri dan sering ingin melakukan segala sesuatu sendiri. Mereka berada dalam fase dimana keinginan untuk mengontrol situasi sangat kuat, sehingga pembatasan dari orang tua sering memicu tantrum. Karakteristik tantrum pada tahap ini dapat berupa penolakan terhadap bantuan orang tua, menjerit, menangis keras, atau bahkan memukul, sehingga strategi penanganan yang efektif adalah dengan memberikan pilihan terbatas kepada anak.

c. Usia 3-4 Tahun: Tahap Perkembangan Bahasa

Pada usia ini, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan pesat, meskipun mereka masih kesulitan mengekspresikan emosi kompleks yang mereka rasakan. Karakteristik tantrum pada usia ini dapat berupa menangis, berteriak, atau melempar benda ketika merasa frustrasi. Strategi penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak untuk mengidentifikasi dan menamai perasaan mereka menggunakan buku cerita atau permainan.

d. Usia 4-5 Tahun: Tahap Interaksi Sosial

Saat anak-anak memasuki usia 4-5 tahun, mereka mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar tentang berbagi serta bermain bersama. Mereka juga mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka meskipun masih memerlukan bimbingan dalam mengelola konflik sosial. Karakteristik tantrum pada usia ini mungkin berkaitan dengan konflik sosial, seperti rebutan mainan atau perasaan tidak adil, sehingga strategi penanganan yang efektif adalah dengan mengajarkan keterampilan sosial melalui permainan peran untuk mempraktikkan cara menyelesaikan konflik.

e. Usia 5-6 Tahun: Tahap Transisi ke Sekolah

Saat anak-anak memasuki usia sekolah, mereka mulai berinteraksi dalam lingkungan yang lebih terstruktur dan sosial serta belajar mengikuti aturan dan bekerja dalam kelompok. Karakteristik tantrum pada usia ini mungkin berkurang, tetapi anak-anak masih bisa mengalami ledakan emosi terutama ketika menghadapi tekanan sosial atau akademik. Strategi penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas sekolah dan membantu anak mengembangkan strategi mengatasi

stres serta mendorong keterlibatan dalam aktivitas yang mereka nikmati dan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri.<sup>50</sup>

f. Usia di Atas 5 Tahun: Perilaku Tantrum yang Lebih Kompleks

Pada anak yang sudah melampaui usia 5 tahun, perilaku tantrum dapat berubah menjadi lebih rumit dan kuat dibanding periode sebelumnya. Selain tingkah laku pokok seperti menangis dan bersuara keras, anak-anak di tahap ini mungkin menunjukkan tindakan yang lebih kasar saat mengungkapkan kekecewaan mereka. Tindakan tambahan yang terlihat antara lain berbicara kasar, mengumpat, memukul kakak atau adik maupun temannya, menyalahkan diri sendiri, sengaja merusak barang, dan memberi ancaman.<sup>51</sup>

Jadi, perilaku tantrum pada anak berkembang mengikuti fase usia dan tahap perkembangan mereka, di mana mengerti karakteristik tantrum pada tiap fase usia amat penting bagi orang tua dan pengasuh untuk melakukan penanganan yang cocok dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak.

3. Faktor Penyebab Tantrum

Tantrum pada anak tidak timbul tanpa alasan, melainkan ada berbagai faktor yang dapat memicu tantrum yang dapat dibagi menjadi

---

<sup>50</sup>Ibid.

<sup>51</sup>Ningsih et al., *Buku Gangguan Minor Pada Bayi, Balita Dan Anak Prasekolah*, 110–111.

faktor dari dalam dan dari luar yang saling terhubung satu dengan yang lain.

a. Faktor Internal

Faktor dari dalam yang menyebabkan tantrum dapat dikurangi melalui peran orang tua jika orang tua memahami tindakan apa yang seharusnya dilakukan saat tantrum terjadi pada anak. Kesadaran orang tua tentang urgensi penanganan segera tantrum secara benar ini sering menjadi salah satu sebabnya. Masih banyak orang tua yang berpikir bahwa tantrum pada anak masa awal ini adalah sesuatu yang lazim dan berasumsi bahwa anak-anak memang sewajarnya akan merengek dan menangis jika keinginan tidak terpenuhi.<sup>52</sup>

b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar meliputi ketidakmampuan anak menyatakan dirinya yang membuat orang tua atau orang lain tidak paham apa yang diinginkan sehingga anak menjadi kecewa, kebutuhan mendapat perhatian, merasa lelah, lapar, atau keadaan yang tidak menyenangkan. Pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat juga berperan, misalnya memanjakan anak dengan mengabulkan semua permintaan sehingga saat keinginan anak tidak terpenuhi emosinya

---

<sup>52</sup>Ribkha Itha Idhayanti et al., "Cegah Tantrum Pada Anak Melalui Pendampingan Ibu Balita," *LINK* 18, No. 1 (2022): 37.

akan meledak, atau cara pengasuhan orang tua yang tidak stabil dalam melarang atau memperbolehkan. Selain itu, perkembangan watak anak yakni anak mulai menumbuhkan semangat mandiri sebagai bentuk kemampuan dia mengatur lingkungannya, meski dia belum mampu mengerjakannya<sup>53</sup>

Jadi, faktor pemicu tantrum pada anak dapat berasal dari faktor dari dalam yang berkaitan dengan pemahaman dan cara pengasuhan orang tua, serta faktor dari luar yang mencakup ketidakmampuan anak berkomunikasi, kondisi jasmani, dan ketidaksesuaian cara pengasuhan yang saling bekerja sama memicu munculnya perilaku tantrum.

#### 4. Dampak Tantrum terhadap Anak dan Lingkungan Keluarga

Lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku anak termasuk tantrum. Berbagai faktor lingkungan seperti pola asuh yang mengakibatkan stres keluarga, dan kondisi sosial ekonomi dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku tantrum pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tantangan cenderung lebih sering mengalami tantrum dibandingkan dengan anak-anak yang berada dalam lingkungan stabil

---

<sup>53</sup>Yiw'Wiyoun et al. "Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado," *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 5, No. 1 (2017): 17.



dan mendukung.<sup>54</sup> Perilaku tantrum belum tentu berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak, namun jika dicermati, ternyata anak ingin menunjukkan kemandirian, menyuarakan pendapatnya atau berusaha dengan mengungkapkan kemarahan serta ketidakpuasannya, serta berusaha untuk membuat orang tua memahami ketika anak sedang kebingungan, lelah atau merasa tidak enak badan.<sup>55</sup>

Jadi, dampak tantrum terhadap anak dan lingkungan keluarga bersifat dua arah, di mana lingkungan yang penuh stres dapat memicu tantrum, namun di sisi lain tantrum juga dapat menjadi cara anak mengomunikasikan kebutuhan dan perasaannya yang belum dapat diungkapkan dengan cara yang lebih matang.

#### 5. Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Tantrum

Orang tua memiliki kedudukan yang penting dan berdampak dalam pertumbuhan anak-anak mereka, khususnya bertanggung jawab atas perkembangan perasaan dan jasmani anak-anak selama periode awal kehidupan. Cara orang tua merawat anak sangat memengaruhi perubahan sikap dan watak anak.<sup>56</sup> Penyebab tantrum pada anak mencakup aspek biologis seperti kelelahan, lapar, sakit, dan aspek

---

<sup>54</sup>Sarah Shafa Salsabila, "Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Lingkungan Belajar Anak Di Paud AL-Amin Harun Talun Cirebon," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 3, No. 6 (2023): 547.

<sup>55</sup>Sari et al. "Faktor Pekerjaan, Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* 1, No. 2 (2019): 40.

<sup>56</sup>S Fathaiyaltul Jannah and Moh. Syafi'i Idrus, "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, No. 2 (2023): 34.

emosional seperti pengalaman gagal pada anak dan variabel cara pengasuhan meliputi gaya pengasuhan dan interaksi orang tua, yang diperlihatkan oleh orang tua pada taraf yang berlebihan selaras dengan apa yang mereka harapkan dari anak-anak mereka.<sup>57</sup>

Jadi, peran orang tua dalam menangani anak tantrum sangat krusial karena pola pengasuhan, komunikasi, dan cara orang tua merespons kebutuhan fisik dan psikologis anak akan sangat menentukan frekuensi dan intensitas tantrum yang dialami anak serta perkembangan kemampuan regulasi emosi anak di masa mendatang.

---

<sup>57</sup>Sari, Rusana, and Ariani, "Faktor Pekerjaan, Pola Asuh Dan Komunikasi Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah," 40.